

## MEMBANGUN KERANGKA PROFESIONAL PRAKTEK PENGAJARAN KEGURUAN TERPADU PADA MAHASISWA STAI AL-GAZALI BULUKUMBA

**Umi Nur Kholifatun**

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: [uminur2076@gmail.com](mailto:uminur2076@gmail.com)

**Abdurrahman**

Dosen STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: [abdurrahman\\_nd@yahoo.co.id](mailto:abdurrahman_nd@yahoo.co.id)

### Abstrak

Konsep ini bertujuan mendeskripsikan kesesuaian dan manfaat program Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) bagi mahasiswa Program Studi di Agama di STAI Al-Gazali Bulukumba bahwa dalam mengembangkan kompetensinya. Pendekatan yang digunakan berupa evaluasi program dengan model *Context-Input-Process-Product* (CIPP) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi akurat dan menyeluruh agar dapat digunakan dalam membantu pimpinan untuk mengambil keputusan lebih lanjut guna menciptakan, membangun memperbaiki, program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PPKT bagi mahasiswa Prodi Agama di STAI Al-Gazali Bulukumba tidak tepat sasaran dan perlu segera dihentikan atau diganti dengan program lain yang nilainya setara karena: (1) Secara teoritis *kontekstual*, PPKT ditujukan untuk mahasiswa dari Prodi yang berbasis bidang studi; (2) Dari aspek *input*, mahasiswa menghadapi kendala perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, lemahnya kompetensi dosen pembimbing karena latar belakang pendidikan, pamong pengajaran kurang memiliki bekal kompetensi; (3) Berdasarkan aspek *proses*, pelaksanaan PPKT tidak sesuai yang diharapkan terutama pada kegiatan pengajaran dan penelitian karena dosen pembimbing dan pamong mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar; dan (4) Dari aspek *produk*, PPKT mampu meningkatkan kompetensi pengajaran, penelitian kependidikan, kreasi, dan inovasi kependidikan. Perolehan nilai akhir yang tinggi mencerminkan kompetensi. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan Ketua Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba perlu merumuskan ulang visi, misi, dan standar kompetensi lulusan yang lebih mengacu kepada kompetensi tenaga kependidikan, mendorong pimpinan prodi untuk segera mengeluarkan keputusan menciptakan dan membangun program Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) bagi mahasiswa di Prodi STAI Al-Gazali Bulukumba.

**Kata kunci:** *context, input, process, product*, PPKT.

## A. Pendahuluan

Program pendidikan Agama di STAI Al-Gazali Bulukumba sebagai salah satu sekolah tinggi pertamayang menghasilkan tenaga-tenaga pendidik Agama Islami diwilayah Sukawesi Selatan memiliki kepentingan yang sangat besar dalam upaya menghasilkan lulusannya menjadi pendidik profesional. Untuk menciptakan lulusan tenaga pendidik yang profesional serta siap berkecimpung di lapangan tidak cukup hanya diberikan teori-teori mengenai metode mengajar, namun calon tenaga pendidik juga harus memperoleh kesempatan menambah pengalaman belajar di madrasah/sekolah serta mampu membangun karakter strategi pengembangan diri dalam bidang pendidikan.

Dalam hal ini upaya yang harus dilakukan oleh STAI Al-Gazali Bulukumba untuk menciptakan calon tenaga pendidik profesional Islam adalah dengan memberikan pengalaman teoritis dan praktis. Secara teoritis, di dalam perkuliahan mahasiswa memperoleh wawasan pengelolaan pembelajaran, kode etik (meliputi cara berpakaian layaknya seorang guru), dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Secara praktis mahasiswa dibekali pengalaman lapangan bidang kependidikan agar dapat mempersiapkan diri menjadi guru profesional dibidangnya. Pengalaman di lapangan menjadi prioritas dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan. Pengalaman lapangan ini perlu diberikan dalam sebuah mata kuliah intrakurikuler aplikatif Praktik Profesi Keguruan Terpadu yang disingkat PPKT dengan jumlah 3 SKS yang dimanifestasikan dalam bentuk praktik mengajar, pengelolaan kependidikan, pengabdian kependidikan, dan penelitian kependidikan di sekolah/madrasah untuk Program Studi Pendidikan Agama, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) wajib diikuti seluruh mahasiswa Praktik Profesi Keguruan Terpadu dari tiga (3) jurusan/program studi yang ada di STAI Al-Gazali Bulukumba, tanpa kecuali dalam bidang pendidikan manajemen dan tidak ada perbedaan antara Jurusan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam (PAI) dengan jurusan-jurusan lain yang memang sudah dipersiapkan menjadi guru pengampu mata pelajaran sehingga terjadi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan tersebut, seperti kurangnya penguasaan materi akibat tidak adanya spesialisasi mata pelajaran tertentu yang dipelajari, ketidaksesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan

kompetensi mahasiswa, diragukan kualitas mengajarnya oleh pihak sekolah, atau kurangnya motivasi dalam mengajar, serta kurangnya pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran.

Penyusunan kurikulum program studi, harus mampu mengakomodir kebutuhan lulusan agar menjadi tenaga profesional baik dalam bidang manajemen/administrasi sekaligus professional sebagai guru bidang studi tertentu. Hal ini akan berakibat pada akan bertambahnya atau dengan perampangan jumlah sks yang pada gilirannya akan menjadi beban mereka dalam menempuh masa studi. Beban kuliah mahasiswa 3 (tiga) Prodi pada STAI Al-Gazali Bulukumba sebanyak 160 SKS, suatu jumlah sks yang terlalu berat untuk program Strata 1. Bahkan jika konsisten dengan rumusan kompetensi lulusan, seharusnya 3 (Tiga) Prodi pada STAI Al-Gazali Bulukumba menawarkan beberapa konsentrasi dengan konsekuensi akan makin bertambah berat beban sks dan satu konsentrasi yang ditawarkan seharusnya adalah praktek lapangan guru bidang Studi yang menjadi mata kuliah.. Mahasiswa yang menjalankan konsentrasi mata kuliah inilah yang seharusnya mampu membuktikan praktek lapangan dalam mengikuti Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) di STAI Al-Gazali Bulukumba. Dari hasil ini akan diteliti (*tracer study*) alumni STAI Al-Gazali Bulukumba pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar alumni bekerja pada lembaga pendidikan formal sebagai guru pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai dari SD/MI hingga SLTA dengan sebagian besar mengampu rumpun pelajaran ilmu sosial, dan sebagian lainnya ada yang mengajar bidang studi PAI, Bahasa di SD, atau pengampu di mata pelajaran umum di semua sekolah SD sampai dengan SLTA dan bahkan menjadi kepala sekolah di berbagai sekolah seperti Aliyah Muhammadiyah Bantaeng, babul Khaer Bulukumba dan lain lain, Ini berarti alumni lebih cenderung memilih bekerja sebagai pendidik (guru) dibanding pekerjaan lainnya. Namun demikian, tidak boleh dijadikan sebagai ukuran dan pembenaran jika lulusan STAI Al-Gazali Bulukumba hanya menjadi guru dan karenanya wajib mengikuti program PPKT sebagaimana mahasiswa lain yang berbasis bidang stud umum. Sesuai regulasi terkait profesi guru yang tidak memustahilkan lulusan STAI Al-Gazali Bulukumba.selain bisa menjadi guru juga dalam bidang mangemen pendidikan yang lain. Mereka yang sudah terlanjur menjadi guru termasuk ke dalam golongan alumni yang bertitel S. Ag, atau Drs, mampu menguasai Managemen Pendidikan sehingga boleh dikatakan yang “tersesat di jalan yang

benar” (diganti dengan: tidak profesional dengan linearitas ilmunya) dan ini merupakan kecelakaan sejarah (dihapus). Sebagai Sekolah Tinggi tertua di Sulawesi Selatan STAI Al-Gazali Bulukumba telah menciptakan Guru yang berpendidikan tentu tidak ingin terperosok untuk yang kedua kali pada lubang yang sama.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut penulis menganggap penting untuk mengkaji dan membangun program Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) bagi mahasiswa 3 (Tiga) Program Studi Pendidikan yang ada di STAI Al-Gazali Bulukumba melalui suatu konsep yang terangkum dalam judul “Membangun Kerangka Professional Praktek Pengajaran Keguruan Terpadu pada Mahasiswa STAI Al-Gazali Bulukumba”.

Tulisan ini bertujuan untuk membangun konsep manajemen pendidikan dalam membangun program Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) bagi mahasiswa di 3 (Tiga) Prodi pada STAI Al-Gazali Bulukumba walaupun sudah dilaksanakan dalam sudah dilaksanakan bentuk KKLP dengan baik namun perlu adanya penambahan pengalaman profesional lapangan sehingga mahasiswa STAI Al-Gazali Bulukumba memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan social yang lebih bermutu.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Pemilihan model *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP) bertujuan untuk membangun dan mengumpulkan metode yang akurat dan menyeluruh agar dapat digunakan dalam membantu pimpinan untuk mengambil keputusan lebih lanjut guna menciptakan, memperbaiki, meningkatkan, Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) bagi mahasiswa STAI Al-Gazali Bulukumba di masa yang akan datang.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh konsep yang bersifat kuantitatif, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis konsep yang bersifat kualitatif baik dari hasil wawancara, studi dokumen maupun observasi langsung.

### **2. Responden/Sumber Data**

Sumber data dalam konsep ini berupa orang, dokumen, dan tempat (Arikunto dan Abdul Jabar, 2009: 88). Sumber data dokumen berupa rencana program Praktik

Profesi Keguruan terpadu (PPKT) yang dibuat mahasiswa, proposal kegiatan, perangkat pembelajaran, dan laporan KKLP. Sedangkan sumber data tempat adalah sekolah dan kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa selama KKLP.

### **3. Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan pelaksanaan membangun konsep, tiap-tiap komponen evaluasi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Komponen *Context*: profil 3 (tiga) Prodi STAI Al-Gazali Bulukumba, profil Mahasiswa STAI Al-Gazali Bulukumba, latar belakang Program Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT).
- b. Komponen *Input*: bekal kemampuan mahasiswa 3 (tiga) Prodi STAI Al-Gazali Bulukumba, dosen pembimbing, guru pamong pembelajaran, guru pamong administrasi.
- c. Komponen *Process*: pembelajaran, kegiatan administrasi, kegiatan kependidikan, kegiatan penelitian, bimbingan dosen, bimbingan pamong.
- d. Komponen *Product*: pembelajaran, administrasi, kependidikan, laporan

Data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data dikumpulkan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan dan diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstrak teoritis-teoritis terhadap informasi lapangan, mempertimbangkan dan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual realistik. Dengan melakukan konversi dengan hasil temuan observasi dan pendalaman makna, maka diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan di sepanjang proses penelitian (Burhan Bungin, 2003: 94-97). Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Analisis *Context* (Konteks)**

*Pertama*, STAI Al-Gazali Bulukumba secara yuridis formil berdiri sejak tanggal 30 maret 1968 dengan SK. Nomor: 30/Yanf/III/1968 Sebagai Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) Cabang Universitas Nusantara Bandung, dan

terakhir SK Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 1995 Perubahan status dari STIT Al-Gazali menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Bulukumba. Jauh sebelum muncul program studi, sebagai bagian (konsentrasi) dari Jurusan Kependidikan Islam. Karena istilah konsentrasi tidak dikenal dalam program S1 dan mengingat animo masyarakat terhadap STAI Al-Gazali Bulukumba, semakin tinggi, maka muncullah Program Studi studi di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam baik Negeri maupun Swasta ketika itu, hingga saat ini Manajemen Pendidikan dengan gelar kesarjanaan dari Drs, S.Ag hingga S.PdI. (Sarjana Pendidikan Islam) merupakan nomenklatur yang hanya digunakan oleh STAI Al-Gazali Bulukumba.

- a. Status sebagai Sarjana Pendidikan dan peringkat akreditasi Prodi ternyata belum mampu membuat lulusannya dapat meraih peluang kerja lebih luas dan lebih kompetitif. 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba menghadapi problematika yang jauh lebih rumit dibanding jurusan lain pada ilmu Kependidikan, Pokok persoalan pertama dan utama yang mengakibatkan lulusan 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba mengalami disorientasi pekerjaan adalah pada rumusan Kompetensi Lulusan yang sangat luas dan ambigu (Borang Akreditasi MP, 2012):
- b. Menguasai konsep dan teori Manajemen Pendidikan secara utuh.
- c. Menguasai wawasan komprehensif dan sistematis berkaitan dengan dunia pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
- d. Mampu membuat perencanaan dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
- e. Mampu melaksanakan evaluasi, penelitian, dan pengembangan berkaitan dengan program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
- f. Mampu melakukan pengelolaan dan pengorganisasian bidang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
- g. Mampu bekerja secara profesional pada satuan pendidikan dan pelatihan atau institusi pengembangan sumber daya manusia.
- h. Mampu mengelola pusat sumber belajar (perpustakaan) pada satuan pendidikan (sekolah/madrasah/ perguruan tinggi).
- i. Mampu menjadi tenaga pengajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang relevan pada satuan pendidikan.

Bahkan secara spesifik jenis pekerjaan yang dapat diisi oleh lulusan 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba berdasarkan rumusan Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut (Borang Akreditasi MP, 2012):

- a. Tenaga administratif/manajemen pada instansi pemerintah, swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan, pelatihan serta pengembangan SDM dan pada satuan pendidikan (sekolah/Diniyah/madrasah).
- b. Tenaga perencana program kerja dan pengelola bidang pendidikan di madrasah/sekolah/ Diniyah, bidang pelatihan dan pengembangan SDM pada instansi pemerintah maupun swasta.
- c. Tenaga peneliti dan pengembangan dalam bidang pendidikan, pelatihan serta pengembangan SDM baik di instansi pemerintah, swasta maupun dunia industri.
- d. Tenaga pengelola perpustakaan pada satuan pendidikan (sekolah/madrasah/Perguruan tinggi).
- e. Pimpinan lembaga pendidikan dan pelatihan serta instansi pengembangan SDM terutama bagi mereka (lulusan) yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman.
- f. Tenaga pengajar pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Rumusan kompetensi yang mengandung muatan multi dimensi tentu akan menyebabkan kesulitan dalam menyusun kurikulum sebagai alat untuk mencapai kompetensi. Kurikulum 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba harus mampu mengakomodir kebutuhan lulusan agar menjadi tenaga profesional baik dalam bidang manajemen/administrasi sekaligus sebagai guru profesional pada bidang studi tertentu. Hal ini akan berakibat pada gemuknya jumlah SKS yang harus diperoleh mahasiswa yang pada gilirannya akan menjadi beban mereka dalam menempuh masa studi. Kenyataannya, memang beban kuliah mahasiswa 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba sebanyak 160 SKS, suatu jumlah SKS yang terlalu berat untuk program Strata Satu (S1). Bahkan jika konsisten dengan rumusan kompetensi lulusan, seharusnya 3 (Tiga) Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba menawarkan beberapa konsentrasi dengan konsekuensi akan makin bertambah berat beban sks yang harus ditanggung mahasiswa, dan salah satu konsentrasi yang ditawarkan seharusnya adalah Konsentrasi Guru Bidang yang lain hingga merupakan mata pelajaran pada Sekolah/Diniyah/Madrasah, Mahasiswa yang mengambil konsentrasi mata pelajaran inilah yang seharusnya

diwajibkan mengikuti Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT). Namun jika hal tersebut diwujudkan, maka akan semakin menambah kejelasan arah dan kompetensi sesungguhnya lulusan Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba.

Berdasarkan analisis konteks pada aspek profil Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba dapat disimpulkan bahwa Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba belum mampu merumuskan profil lulusan yang sangat spesifik sesuai dengan visi dan misi Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba bahkan cakupan profil yang masih luas dan beragam sehingga sulit dicapai.

Selanjutnya pada bagian *kedua*, hasil telisik latar belakang pendidikan mahasiswa di STAI Al-Gazali Bulukumba beberapa angkatan melalui angket diketahui bahwa masih berasal dari Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta, berasal dari SMA, dan berasal dari SMK baik negeri maupun swasta. Umumnya menyatakan bahwa mereka memutuskan mengambil Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba berdasarkan pilihan sendiri, dan keterpaksaan.

Bidang studi yang relevan serta kompetensi yang memadai yang mencakup aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial tidak diperoleh mahasiswa Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba baik melalui kurikulum yang ditawarkan maupun program lain. Memang benar ada beberapa mata kuliah pembelajaran, tetapi hal tersebut akan memadai untuk mencetak mereka menjadi guru ataupun menjadi kepala sekolah.

Pada umumnya mahasiswa belum memahami akan visi dan misi di STAI Al-Gazali Bulukumba dan hanya sebagian yang menyatakan memahami, bahkan mereka juga peduli dan meyakini keunggulan visi misi tersebut. Tetapi menurut pengetahuan mereka lulusan Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba akan bekerja sebagai Kepala sekolah karena beranggapan bahwa menjadi manajer pendidikan berarti menjadi kepala sekolah atau pengawas pendidikan atau paling tidak menjadi guru, Nampaknya persepsi tentang Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba perlu dijabarkan dengan gambaran tentang karir lulusan dan upaya-upaya yang dilakukan pihak prodi dengan optimal. Walaupun tidak seluruh mahasiswa memiliki gambaran yang jelas tentang karir setelah lulus nanti, namun dalam proses perkuliahan umumnya mengikuti dengan sungguh-sungguh, hal itu karena mereka menganggap bahwa sebagian besar proses perkuliahan yang dilaksanakan dosen menyenangkan karena sebagian besar dosen menguasai materi perkuliahan. Mereka juga butuh kepuasan dengan layanan yang diberikan oleh pihak

Prodi walaupun masih terdapat masih ada yg menyatakan kurang menyenangkan. Ini berarti pimpinan prodi perlu meningkatkan layanan dengan cara lebih sering berada di kantor prodi agar setiap mahasiswa dapat terlayani dengan baik.

Terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan setiap semester, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mata-mata kuliah tersebut memadai untuk mencapai visi dan misi serta profil lulusan Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba. Demikian pula dengan komponen mata kuliah pembelajaran, sebagian besar menyatakan mata kuliah pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran memadai untuk memahami pembelajaran. Namun ketika dimintakan pandangan tentang mata kuliah Pengajaran Mikro, menyatakan mata kuliah tersebut memadai untuk bekal Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) pada aspek praktik mengajar, sedangkan yang menganggap mata kuliah tersebut kurang memadai untuk bekal Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) pada aspek praktik mengajar. Hal ini berarti bahwa sebenarnya sebagian besar mahasiswa belum siap melaksanakan Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT), terutama pada aspek praktik mengajar. Ini kondisi yang sangat wajar karena mereka bingung dihadapkan pada kondisi yang sulit akan mengajar apa nanti ketika Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) karena selama 7 semester mengikuti proses perkuliahan belum pernah secara spesifik dikenalkan pada salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah. Walaupun mereka belajar, maka konten yang dipelajari pada mata kuliah tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan mata pelajaran yang di ajarkan dan dipelajari diperguruan tinggi. Bahkan jika ditelusuri harapan mereka setelah lulus, memang ada yang berharap dapat bekerja menjadi guru dan menjadi harapan para mahasiswaini berdasarkan kajian kurikulum selama ini tidak terdapat nomenklatur. Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) hanya merupakan salah satu pokok bahasan pada suatu mata pelajaran tertentu.

Ketidaksiapan mahasiswa Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) akan berbanding lurus dengan persepsi mereka tentang pengajaran di lapangan. Ini akan menunjukkan bahwa mereka tidak bersedia melaksanakan Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT), walaupun terpaksa harus melaksanakannya karena program wajib maka untuk praktik mengajar lebih baik diganti dengan keterampilan lain disebabkan mereka meyakini bahwa bekal untuk praktik mengajar tidak memadai sehingga khawatir akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan aspek tersebut. Bahkan bukan hanya

praktik mengajar, ternyata penelitianpun dianggap sebagai satu kendala lain dalam program PPKT. Hal itu dapat diketahui dari jawaban mreka ketika ditanya tentang komponen PPKT yang menjadi kendala.

Selanjutnya, pada aspek *ketiga*, berdasarkan konsep dasar dan latar belakang lahirnya Praktik Profesi Keguruan terpadu (PPKT) maka jelas tergambar bahwa tujuan PPKT adalah agar mahasiswa memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Tujuan tersebut merupakan perwujudan dari upaya membantu mahasiswa sebagai calon guru agar memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, sedangkan realitasnya tidak semua mahasiswa adalah calon guru.

## **2. Analisis Proses**

### **Praktik Mengajar**

Langkah awal sebelum praktikan benar-benar melaksanakan pembelajaran pada suatu kelas adalah dengan melakukan observasi kelas yang dimaksudkan agar praktikan memperoleh gambaran tentang kondisi riil kelas dan mengenali siswa yang akan diajar sehingga diharapkan praktikan tidak merubah habit kelas secara frontal. Hal ini penting dilakukan mengingat mereka adalah pendatang baru yang kehadirannya di dalam kelas boleh jadi disukai atau tidak disukai siswa. Demikian halnya dengan kegiatan asistensi yang bertujuan agar guru pamong bisa memperbaiki kelas jika praktikan masih salah dalam mengajar dan dapat memberikan upaya perbaikan serta bimbingan sehingga kesalahan dapat diperbaiki dan diminimalisir.

Guru pamong beranggapan bahwa mahasiswa sudah dibekali berbagai keterampilan mengajar sehingga “diyakini mereka pasti sudah bisa mengajar” (Wawancara dengan 3 guru Pamong Pengajaran). Hampir setiap melakukan kunjungan kelas jarang sekali bisa duduk bareng dengan guru pamong menikmati “pertunjukan” pembelajaran mahasiswa dan memberikan konfirmasi setelah mereka tampil mengajar. Kalaupun mereka hadir di sekolah, praktikan tetap dibiarkan menghadapi rimba kelas sendirian tanpa bantuan yang berarti dari pemilik kelas yang sesungguhnya.

Banyak juga guru pamong pembelajaran yang membiarkan praktikan melaksanakan pembelajaran tanpa terlebih dahulu menyusun RPP karena selama ini faktanya gurupun banyak yang tidak menyusun RPP, hanya *mendownload* lewat internet. Dalam hal menyusun instrumen penilaian pembelajaran, dari studi dokumen

RPP yang dibuat praktikan, ternyata praktikan hanya menyusun instrumen untuk mengukur kompetensi pengetahuan sedangkan instrumen penilaian untuk mengukur kompetensi sikap spiritual, sikap sosial dan keterampilan hampir tidak disusun oleh para praktikan. Ketika hal tersebut dikonfirmasi kepada guru pamong, mereka mengatakan bahwa di sekolah tersebut tidak ada keharusan membuat penilaian sikap dan keterampilan.

### **Pengelolaan Kependidikan**

Kegiatan ini dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran dan dimaksudkan agar praktikan mampu mengelola pendidikan sesuai dengan kapasitas guru sebagai administrator dan pembimbing sehingga jika kelak ia menjadi guru maka bukan hanya pandai mengajar tetapi juga memahami dan terampil menjalankan fungsi administratif dan bimbingan siswa. Untuk mengerjakan tugas teknis administrasi kelas (seperti merekap kehadiran siswa, mengisi buku nilai, mengisi buku induk, dan lain-lain) hampir tidak ada kendala. Demikian pula keterlibatan praktikan dalam teknis berbagai bidang administrasi sekolah lainnya (seperti administrasi kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, perpustakaan, dan lain-lain) nampaknya tidak ada kendala yang berarti. Namun dalam hal inisiasi, perencanaan, dan pengorganisasian serta kerjasama nampaknya masih belum optimal.

### **Pengabdian Kependidikan**

Pengabdian kependidikan diimplementasikan dalam bentuk pengembangan kompetensi sosial yakni pengembangan kemampuan praktikan sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, para guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan pengabdian kependidikan dapat dilakukan dengan merencanakan, melaksanakan, dan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti: Pramuka, Palang Merah Remaja, Usaha Kesehatan Sekolah, olahraga, seni, bimbingan kelompok belajar, pengelolaan koperasi, kegiatan keagamaan, dan upacara peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Praktikan juga diharapkan dapat membantu pelaksanaan bimbingan konseling, mengembangkan dan mendayagunakan media/sumber belajar, merancang dan mengembangkan kerjasama dengan pihak lain, melakukan pembinaan kerohanian dan ahlak, serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang Islami (Wawancara dengan 3 guru Pamong Pengajaran).

Sama halnya dengan kegiatan pengelolaan pendidikan, dalam kegiatan pengabdian kependidikan praktikan juga lebih banyak melaksanakan hal-hal rutin serta teknis yang telah ada sebelumnya sehingga tidak nampak adanya hal-hal baru baik dalam program, metode atau minimal perbaikan dan pengembangan.

### **Penelitian Kependidikan**

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian lapangan bagi para praktikan. Melalui kegiatan mahasiswa diharapkan mampu mengelola kegiatan penelitian lapangan tentang pendidikan, mengungkapkan fenomena/permasalahan pendidikan dan kependidikan di madrasah/sekolah, dan diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan berbagai penelitian berikutnya sebagai sikap kreatif dan inovatif terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan.

Walaupun bekal akademik terkait dengan penelitian kependidikan sudah diberikan melalui beberapa mata kuliah namun sebagai pemula yang belum pernah melakukan penelitian, mereka butuh pendampingan dan tidak boleh dilepas begitu saja. Kegiatan penelitian seharusnya sudah dimulai sejak mahasiswa melakukan observasi pendahuluan pada pekan pertama mereka berada di lokasi/setelah serah terima peserta PPKT. Sesuai aturan program, pekan pertama seharusnya dimanfaatkan mahasiswa praktikan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah baik dari aspek pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, relasi dan komunikasi antar guru, kegiatan administrasi, kegiatan ekstra kurikuler, kinerja guru, dan lain-lain. permasalahan yang sudah teridentifikasi kemudian didalami lebih lanjut pada pekan-pekan berikutnya di bulan pertama praktikum berada di sekolah/madrasah, kemudian dikonsultasikan dengan dosen Pembimbing sehingga pada bulan pertama mahasiswa sudah dapat memilih permasalahan untuk diangkat sebagai tema penelitian. Dalam menyusun penelitian, keberadaan Dosen Pembimbing tidak termanfaatkan oleh praktikan. Umumnya mereka jarang bahkan tidak pernah melakukan konsultasi dengan pembimbing secara intensif baik pada bulan pertama maupun bulan selanjutnya.

### **Bimbingan Dosen Pembimbing**

Jika dicermati secara seksama, nampak bahwa tugas dosen pembimbing begitu banyak dan beragam sehingga dibutuhkan keahlian dan waktu yang lama untuk dapat melaksanakan bimbingan secara optimal. Karena bimbingan hanya boleh dilaksanakan

di tempat praktik dan di luar itu tidak dianggap sebagai kegiatan bimbingan, maka dia harus lebih sering berada di lokasi PPKT agar mahasiswa bimbingannya secara kontinyu memperoleh bimbingan dan pembinaan serta penilaian yang otentik.

Masalah lain yang dijadikan justifikasi (pembenaran) bagi dosen pembimbing tidak melakukan kunjungan ke sekolah adalah rendahnya honor PPKT dan kecilnya biaya transport yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, jauhnya lokasi tempat PPKT dari domisili dosen pembimbing, tidak adanya komunikasi dari mahasiswa bimbingan, dan kepercayaan penuh kepada guru pamong. Juga tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakhadiran dosen pembimbing menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi sebagian praktikan. Di antara mereka bahkan ada yang merasa senang ketika dosen pembimbing tidak hadir melaksanakan penilaian ujian mengajar, karena dengan begitu mereka tidak perlu repot-repot menyusun RPP. Dan yang lebih menguntungkan lagi karena mereka merasa terhindar dari kondisi yang menakutkan. Bagi sebagian mereka, kehadiran dosen pembimbing di dalam kelas dan pada saat ujian praktik mengajar merupakan sesuatu yang sangat menakutkan bahkan bisa membuyarkan konsentrasi dan hafalan mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

### **Bimbingan Guru Pamong**

Pada pekan pertama dan kedua yang seharusnya praktikan diberi kesempatan melakukan observasi kelas, tetapi kenyataannya banyak pamong pengajaran yang langsung menyuruh guru mengajar utuh sebagaimana layaknya guru senior sehingga banyak praktikan yang mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Praktik mengajar terbimbing yang seharusnya tetap dalam pengawasan dan bimbingan guru pamong serta dosen pembimbing dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis yang akan dilepas begitu saja oleh guru pamong untuk menghadapi belantara kelas tanpa pengawasan dan bimbingan yang intensif. Kondisi ini menimbulkan tanda tanya besar, atas dasar apa pamong pembelajaran melepas bebas praktikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pekan pertama dan pekan-pekan selanjutnya bahkan hingga ujian mengajarpun pamong pengajaran ada yang tidak hadir di dalam kelas? Mereka berdalih bahwa mahasiswa yang akan melaksanakan praktik tentu sudah lulus mata kuliah pembelajaran dan bekal mereka dianggap sudah sangat memadai.

Seorang guru pemula yang sudah lulus program Sarjana S1 Pendidikan dengan gelar S.PdI. saja masih belum boleh langsung bertugas penuh ketika menginjakkan kaki

pertama kali di sekolah, mereka masih harus memasuki fase prakondisi yang disebut dengan induksi agar benar-benar profesional, apalagi bagi praktikan yang statusnya masih mahasiswa semester 7/8 yang belum tentu lulus menjadi sarjana.

### **Bimbingan Pamong Administrasi**

Pamong administrasi membantu, membimbing dan membina praktikan dalam kegiatan pengelolaan kependidikan dan pengabdian kependidikan.. Dua kegiatan ini menjadi tugas tambahan bagi praktikan dengan harapan sebagai para calon guru mereka bukan hanya terampil mengajar tetapi juga mampu menjalankan tugas tambahan. Pamong administrasi juga memberikan penilaian secara kualitatif terhadap kegiatan yang dilaksanakan praktikan bidang administrasi dan pengabdian kependidikan, dan memberikan penilaian secara kualitatif terhadap kompetensi kepribadian praktikan. Biasanya yang ditunjuk sebagai pamong administrasi adalah kepala Tata usaha atau staf tata usaha.

Menjadi hal yang lumrah jika kemudian praktikan hanya diposisikan sebagai staf administrasi yang terjebak pada rutinitas administratif dengan tugas hanya berkisar pada teknis catat mencatat, mengetik, dan mengarsipkan dokumen, sedangkan harapan untuk menginisiasi dan mengkreasi kegiatan administrasi tidak pernah terwujud hingga program PPKT berakhir.

### **Penyusunan Laporan Bulanan**

Sesuai dengan pedoman PPKT, setiap praktikan wajib menyusun dan menyerahkan laporan bulanan atas berbagai aktifitas yang telah dilakukan (praktik mengajar, kegiatan kependidikan, kegiatan pengabdian kependidikan, dan kegiatan penelitian) selama satu bulan dan rencana kegiatan pada bulan berikutnya kepada dosen pembimbing. Namun demikian, banyak praktikan yang tidak menyusun dan menyerahkan laporan bulanan kepada dosen pembimbing, sebaliknya banyak juga dosen pembimbing yang tidak menuntut adanya laporan bulanan sehingga nampaknya pada kasus ini ada “simbiosis mutualisme” (mahasiswa diuntungkan dengan tidak membuat laporan bulanan dan dosenpun diuntungkan dengan tidak dibebani membaca dan menilainya). Monev (Monitoring dan Evaluasi) yang seharusnya dilaksanakan minimal 2 kali oleh tim pimpinan prodi dengan kunjungan lapangan dan wawancara, belum terlaksana secara merata.

### 3. Analisis *Product*

Produk PPKT berupa kemampuan akhir praktikan menyusun RPP, kemampuan akhir melaksanakan pembelajaran, kompetensi kepribadian, laporan penelitian, dan laporan akhir PPKT. Berkenaan dengan hal tersebut maka analisis yang dapat penulis lakukan, yakni: Rentang penilaian 1 – 5 yang tanpa disertai penjelasan dan kriteria secara rinci akan menyulitkan bagi penilai untuk memberikan skor yang tepat sehingga pihak penilai hanya dapat mengira-ngira dan menduga-duga berdasarkan “*common sense-nya*”.

Penggunaan format nilai akhir PPKT yang hanya berisi nilai akhir ujian tiap-tiap komponen PPKT tanpa disertai indikator-indikator yang rinci memang membantu dan memudahkan dosen dalam menulis dan menyerahkan nilai PPKT bahkan meringankan beban penyelenggara dalam mengelola nilai, namun di sisi lain hal tersebut memberi celah kepada dosen pembimbing untuk mengambil jalan pintas memberikan nilai tanpa harus membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai tumpukan dokumen tiap individu praktikan.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil konsep maka dapat disimpulkan bahwa program Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) bagi mahasiswa Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba akan menjadi tepat sasaran dan perlu segera dilakukan karena Secara teoritis kontekstual, Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) ditujukan untuk mahasiswa dari Prodi kependidikan yang berbasis bidang studi sehingga sesuai diberlakukan untuk mahasiswa Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba.

Ditinjau dari aspek input, mahasiswa Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba, PPKT dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, kompetensi dosen Prodi di STAI Al-Gazali Bulukumba untuk menjadi pembimbing PPKT lemah, guru pamong pengajaran yang memiliki bekal kompetensi. Dianalisis dari aspek proses PPKT sangat sesuai yang diharapkan terutama pada kegiatan pengajaran dan penelitian karena dosen pembimbing dan pamong yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan benar. Ditelisik dari aspek produk, Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) mampu meningkatkan kompetensi pengajaran, penelitian kependidikan, kreasi dan inovasi kependidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman TeoritisPraktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprihatiningrum, J. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi &Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tayibnapis, F.Y. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program*, (2008).